menurut J.R. David ini meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. T. Raka Joni (dalam Gulo, 2008: 2) mengartikan strategi belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Kemp (dalam Sanjaya, 2006: 124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick & Carey (dalam Sanjaya, 2006: 124) juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Nur (2000: 7) menyatakan bahwa strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Michael Pressley (dalam Nur, 2000: 7) menyatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif yang meliputi dan diatas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan sumber untuk suatu laporan sejarah.

Nur (2000: 8) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, disamping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar. Nama lain untuk strategi-strategi belajar adalah strategi-strategi kognitif, sebab strategi-strategi tersebut lebih dekat pada hasil belajar kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku. Contoh tujuan kognitif tradisional yang diminta agar siswa mencapainya disekolah termasuk memahami suatu bacaan dalam suatu buku, menyelesaikan soal-soal Matematika atau sains, menghafal sederetan tanggal atau pengucapan kata, dan menghafal sebuah syair.

Slameto (2010: 76) menyatakan bahwa belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Faktor-faktor yang berperan sebagai strategi belajar, yaitu a) keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial, b) keadaan lingkungan, c) memulai belajar, d) membagi pekerjaan, e) mengadakan kontrol, f) memupuk sikap optimis, g) waktu bekerja, h) membuat suatu rencana kerja, i) menggunakan waktu, j) belajar keras tidak merusak, k) cara mempelajari buku, l) mempertinggi kecepatan membaca, m) tidak membaca belaka, dan n) membuat catatan.

Menurut Djamarah & Zain (1996: 5) ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu: 1) mengidentifikasi serta menetapkan

spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2. Jenis-Jenis Strategi Belajar

Nur (2000: 25) menyatakan secara tradisional siswa diminta untuk melakukan sejumlah besar tugas-tugas belajar disekolah, seperti berlatih soal perkalian, menghafal suatu pidato, mengarang, dan mengumpulkan informasi perpustakaan. Meskipun penyelesaian tugas-tugas ini secara berhasil merupakan tujuan pembelajaran yang paling layak, satu hal yang lebih penting adalah menguasai dengan tuntas proses pembelajaran itu sendiri, yakni: mendiagnosis situasi pembelajaran secara akurat, memilih suatu strategi belajar yang cocok, dan memonitor keefektifan strategi tersebut. Adapun pembagian strategi belajar sebagai berikut.

a. Strategi Mengulang

Agar terjadi pembelajaran, siswa harus melakukan tindakan pada informasi yang baru dengan cara menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan awal. Strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut dengan strategi mengulang. (*rehearsal strategies*). Strategi mengulang ini terdiri dari strategi mengulang sederhana (*rote rehearsal*) dan strategi mengulang kompleks (*complex rehearsal*).

Sebenarnya kita semua sudah mengenal dengan baik strategi mengulang yang paling dasar, yaitu sekedar mengulang dengan keras atau dengan pelan informasi yang ingin kita hafal. Strategi ini disebut strategi mengulang sederhana. Misalnya, menghafal nomor telepon atau menghafal daftar belanjaan yang akan dibeli, dengan mengulang informasi secara terus-menerus akan membantu informasi sederhana tetap dalam memori jangka pendek. Namun kalau hanya dengan mengulang dan mengucapkan maka tidak banyak membantu apabila melibatkan informasi yang lebih kompleks. Seorang pelajar tidak dapat mengingat seluruh kata atau ide dalam sebuah buku hanya dengan membaca buku itu keras-keras. Penyerapan bahan yang lebih kompleks memerlukan strategi yang lebih dari strategi mengulang, yaitu strategi mengulang kompleks. Strategi mengulang kompleks itu terdiri dari strategi menggaris bawahi dan membuat catatan pinggir.

Menggaris bawahi ide-ide kunci dapat membantu siswa belajar lebih banyak dari suatu teks karena beberapa alasan. Pertama, menggaris bawahi secara fisik menemukan ide-ide kunci, oleh karena itu membuat pengulangan dan penghafalan lebih cepat dan lebih efisien. Kedua, proses pemilihan apa yang digaris bawahi membantu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Membuat catatan pinggir dan catatan lain membantu melengkapi menggaris bawahi. Siswa dapat melingkari kata-kata yang ia tidak tahu, menggaris bawahi definisi-definisi penting, memberi nomor, membuat daftar suatu kejadian, mengidentifikasi kalimat yang membingungkan lalu membuat catatan-catatan atau komentar-komentar yang diingat.

b. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah strategi dengan melakukan suatu proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan semakin bermakna. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui. Sebagai contoh menghubungkan suatu nomor telepon dengan tanggal yang mudah diingat seperti hari lahir membuat nomor telepon itu lebih bermakna dan meningkatkan kemungkinan nomor itu akan diserap dalam memori jangka panjang. Beberapa bentuk strategi

elaborasi adalah pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R. Analogi adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri pokok suatu benda atau ide-ide, selain itu seluruh cirinya berbeda, seperti jantung dengan pompa. PQ4R adalah singkatan dari *preview* (membaca selintas dengan cepat), *question* (bertanya), dan 4R singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), dan *review* (mengulang).

c. Strategi Organisasi

Strategi organisasi terdiri atas pengelompokan ulang ide-ide atau istilah menjadi bagian yang paling kecil. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah *outlining*, yakni membuat kerangka garis besar. Peserta didik belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide-ide dengan beberapa ide utama. *Mapping*, yang lebih dikenal dengan pemetaan konsep, dalam beberapa hal lebih efektif dari pada *outlining*. *Mnemonics*, membentuk kategori khusus dan secara teknis dapat diklasifikasikan sebagai suatu strategi elaborasi atau organisasi. *Mnemonics* membantu pembentukan asosiasi yang secara alamiah tidak ada yang membantu pengorganisasian informasi menjadi memori kerja. Strategi *mnemonics* terdiri atas pemotongan (*chunking*), akronim, dan kata berkait.

d. Strategi Metakognitif

Metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognisi memiliki dua komponen, yakni pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognisi. Metakognisi mementingkan “*learning how to learn*”, yaitu belajar bagaimana belajar. Strategi metakognitif merujuk pada teori pemrosesan-informasi yang menunjukkan pelaksanaan fungsi, yaitu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, perenungan proses pembelajaran pada saat pelaksanaan fungsi berlangsung, memonitor pemahaman dan produk sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan suatu aktivitas. Dengan kata lain yang termasuk dalam kelompok strategi metakognitif adalah a) *advance organizer*, b) perhatian yang diarahkan, c) perhatian terpilih, d) manajemen diri sendiri, e) perencanaan fungsional, f) produksi ganda, dan g) evaluasi diri.

Metakognisi (*metacognition*) (Suharnan, 2005: 107) adalah pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses-proses kognitifnya sendiri. Dengan kata lain metakognisi adalah proses membangkitkan minat (rasa ingin tahu), sebab kita menggunakan proses-proses kognitif kita sendiri untuk merenungkan atau memikirkan proses-proses kognitif kita sendiri juga. Strategi ini membuat para peserta didik menyadari proses membaca dan

2) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. *Pertama*, inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Namun begitu tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya inteligensi. *Kedua*, Menurut Ghazali (dalam Slameto, 2010: 56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Agar siswa dapat belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran yang digunakan selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya. *Ketiga*, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa

tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. *Keempat*, bakat adalah kemampuan untuk belajar yang akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. *Kelima*, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. *Keenam*, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar. *Ketujuh*, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia. **Kedua**, relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, selain itu relasi anak dengan saudara atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. **Ketiga**, suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. **Keempat**, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar, dan kesemuanya itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. **Kelima**, Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. **Keenam**, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak

ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Pertama, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. *Kedua*, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. *Ketiga*, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. *Keempat*, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok yang kesemuanya akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik dengan teman dapat memberikan

pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. **Kelima**, Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah, dan dipergustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula. **Keenam**, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. **Ketujuh**, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, sehingga memilih waktu yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. **Kedelapan**, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. **Kesembilan**, dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas karena siswa dapat belajar dengan enak apabila kelas tersebut memadai bagi setiap siswa. **Kesepuluh**, belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar. **Kesebelas**, pemberian tugas rumah

B. Prestasi Belajar

1. Siswa Berprestasi Tinggi

Murray (0) mendefinisikan prestasi sebagai *“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”*. Hal ini bisa diartikan bahwa kebutuhan akan prestasi membuat seseorang akan berupaya merintangi berbagai macam hambatan yang menghadang, melatih kekuatan yang dimiliki, serta berusaha melakukan sesuatu yang menyulitkan sebaik dan secepat mungkin. Prestasi adalah hasil yang diraih oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Gagne (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan sebuah proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk

itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut S. Nasution prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”. Menurut Djalal (1986: 4) bahwa “prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran”. Sedangkan menurut Kamus bahasa Indonesia Millenium (2002: 444) “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau dikerjakan”. Prestasi belajar menurut Hamalik (1994: 45) adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya atau usahanya dalam belajar. Prestasi

belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. "Pengukuran (Nurkencana, 1986: 2) adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu". Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses

tersebut, dan d) cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah tersebut terselesaikan. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Sedangkan siswa berprestasi tinggi adalah siswa yang mampu menunjukkan kemampuan atau keberhasilan selama proses belajar sesuai dengan bobot/nilai yang berhasil diraihinya dengan nilai yang sangat tinggi atau diatas rata-rata. Djamarah dan Zain (1996: 5) menyatakan ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut: a) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, b) memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat memperoleh tujuan, dan d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan. Strategi belajar siswa berprestasi tinggi merupakan pencerminan dari pembiasaan belajar yang dimiliki seorang siswa yang memiliki kemampuan dalam hal ini prestasi

belajar yang ditunjukkan melalui empat jenis strategi belajar yang digunakan dalam hal ini strategi kognitif dan metakognitif.

D. Kerangka Teoritik

Siswa berprestasi tinggi tentunya harus bisa mempertahankan prestasi yang dimilikinya dengan baik. Untuk bisa mempertahankan prestasi ini tentunya pula diperlukan adanya strategi belajar yang mampu menunjang performansinya dalam belajar. Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Strategi-strategi belajar merupakan operator-operator kognitif yang meliputi dan diatas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan sumber untuk suatu laporan sejarah. Untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, disamping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar.

Strategi belajar siswa berprestasi tinggi merupakan pencerminan dari pembiasaan belajar yang dimiliki seorang siswa yang memiliki kemampuan dalam hal ini prestasi belajar yang ditunjukkan melalui empat jenis strategi belajar yang digunakan dalam hal ini strategi kognitif dan metakognitif, yaitu strategi mengulang, elaborasi, organisasi, dan metakognitif. Teori Vygotsky menekankan tiga ide utama, yaitu bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit serta mengkaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui; bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual, dan bahwa peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran siswa. Tiga alasan utama dari Vygotsky atas pernyataan diatas adalah sebagai berikut: membedakan berbagai pengetahuan serta membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan diolah dalam sistem ingatan; pentingnya pengetahuan awal dalam proses belajar, dan membantu memahami apakah pengetahuan itu. Selain teori diatas ada juga teori pemrosesan informasi. Informasi secara terus-menerus masuk ke dalam otak melalui indera. Sebagian informasi itu tersimpan di dalam memori dalam jangka waktu yang pendek dan kemudian dilupakan, namun ada juga yang tersimpan dalam jangka waktu yang panjang. Untuk mengetahui proses penerusan dan penyimpanan informasi tersebut, para ahli teori belajar kognitif mengemukakannya melalui teori pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Otak itu bukan konsumen yang pasif dari

informasi. Ia secara aktif memilih, menunjukkan perhatian, mengorganisasikan, mempersepsi, mengubah menjadi sandi, dan mendapatkan kembali dari simpanan informasi. Kadang-kadang otak menghasilkan gambaran yang lengkap dari stimulus setengah angan-angan. Pada kali yang lain otak mengupas pola ruang yang kompleks menjadi pola yang lebih sederhana.